

KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM PROSES BELAJAR BAHASA INGGRIS DI KAMPUNG INGGRIS PARE KEDIRI

Alfi Syahri Putera

Dedi Kurnia Syah Putra

Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

Email : alfinatto@gmail.com

Abstract

English Village is a place that is quite famous in Indonesia, where there are many English language courses in it, English Village is located in Pelem and Tulungrejo Villages, Pare District, Kediri Regency, East Java. Interestingly English Village is always filled with migrants from various regions and various cultures, with the purpose in general for learning English. This research is intended to explain cross-cultural communication activities that occur among migrant students and the Pare society. In this study using ethnographic methods of communication with a qualitative research approach, supported by the constructivism paradigm. The theory used is the theory of global communitarianism. Data obtained from the results of participatory observations conducted by researchers at the research site, and supported by the results of in-depth interviews. Then the results of the data were analyzed using thematic ethnographic communication analysis techniques. The results of the research obtained, namely the communicative situation on cross-cultural communication in the English Village of Kediri Regency created a communicative situation that was conducive, cooperative, friendly, familiar, and mutual respect for each other. Communicative events in cross-cultural communication activities in English Village in the form of social interaction. While the communicative action consists of transactions and appeals in the socio-cultural dimension of the Pare society which is Javanese. The three elements of the research results which consist of communicative situations, communicative events, and communicative actions are key in describing cross-cultural communication in English Village of Kediri Regency as effective cross-cultural communication.

Keywords : *Ethnographic Communication, English Village, Cross Cultural Communication*

Abstrak

Kampung Inggris merupakan sebuah tempat yang cukup terkenal di Indonesia yang mana terdapat banyak lembaga kursus Bahasa Inggris di dalamnya, Kampung Inggris terletak di Desa Pelem dan Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur. Menariknya Kampung Inggris selalu di penuh pendatang dari berbagai daerah dan berbagai kebudayaan, dengan tujuan pada umumnya untuk belajar Bahasa Inggris. Penelitian ini di maksudkan untuk menjelaskan aktivitas komunikasi lintas budaya yang terjadi di antara murid pendatang dan masyarakat Pare. Pada penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi dengan pendekatan penelitian kualitatif, didukung oleh paradigma konstruktivisme. Teori yang di gunakan adalah teori global komunitarianisme. Data diperoleh dari hasil observasi partisipatif yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian, dan didukung dengan hasil wawancara secara mendalam. Kemudian hasil data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik etnografi komunikasi. Hasil penelitian yang diperoleh, yaitu situasi komunikatif pada komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris Kabupaten Kediri menciptakan situasi

komunikatif yang kondusif, kooperatif, keramahan, keakraban, dan perilaku saling menghormati kesetaraan antara satu sama lain. Peristiwa komunikatif dalam aktivitas komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris berupa interaksi sosial. Sedangkan tindak komunikatifnya terdiri atas transaksi dan himbauan dalam dimensi sosial budaya masyarakat Pare yang berkebudayaan Jawa. Ketiga unsur hasil penelitian yang terdiri dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif menjadi kunci dalam mendeskripsikan komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris Kabupaten Kediri sebagai komunikasi lintas budaya yang berjalan efektif.

Kata Kunci : Etnografi Komunikasi, Kampung Inggris, Komunikasi Lintas Budaya

PENDAHULUAN

Kampung Inggris adalah sebuah tempat yang cukup terkenal di Indonesia yang mana terdapat banyak lembaga kursus Bahasa Inggris di dalamnya, ekosistemnya pun mayoritas menerapkan penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari. Kampung Inggris terletak di Desa Pelem dan Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur. Kampung Inggris berdiri sejak tahun 1976 didirikan oleh seorang santri yang bernama Mohammad Kalend, berasal dari Kutai Kartanegara.

Perkembangan Kampung Inggris ternyata sangat menarik perhatian masyarakat Indonesia, sehingga Kampung Inggris selalu di penuh pendatang dari berbagai daerah dengan tujuan pada umumnya untuk belajar Bahasa Inggris, mayoritas pendatang akan menetap selama periode mingguan bahkan bulanan dan secara terus menerus silih berganti, pendatang akan menjadi murid di salah satu lembaga kursus Bahasa Inggris serta akan bertempat tinggal sementara di *English Camp* atau rumah kost yang sudah disediakan.

Pada kehidupan bermasyarakat, manusia tidak dapat melepaskan diri dari aktivitas komunikasi, apalagi masyarakat tersebut bertempat tinggal bersama, maka komunikasi yang terjadi antara masyarakat Pare dan murid Kampung Inggris pun tidak dapat dihindarkan, dalam hal ini kita dapat menyimpulkan bahwa aktivitas komunikasi di Kampung Inggris merupakan komunikasi lintas budaya. Oleh karena antara komunikator dan komunikan berasal dari kebudayaan yang berbeda.

Heterogenitas kebudayaan yang terdapat di Kampung Inggris merupakan persoalan yang perlu disorot, benturan masuknya bermacam-macam budaya baru yang dibawa oleh banyaknya murid kepada masyarakat Pare memiliki konsekuensi tersendiri, konsekuensi tersebut dapat berupa perubahan budaya masyarakat yang mana dapat menimbulkan permasalahan budaya bagi individu atau kelompok masyarakat yang belum siap menerima komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris.

Masyarakat Pare adalah masyarakat yang relatif terbuka dengan adanya budaya baru yang masuk, namun mereka cenderung mempertahankan identitas budayanya dari pengaruh budaya lain apabila budaya lain tersebut mengandung nilai negatif yang menyimpang dalam segi norma yang disepakati dalam adat istiadat dan tradisi mereka. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai bagaimana komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris? Dan bagaimana masyarakat Pare mempertahankan identitas budaya dari banyaknya penetrasi budaya lain yang masuk?

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya terjadi karena perbedaan budaya dalam kehidupan masyarakat merupakan hal yang wajar dan biasa ditemukan, perbedaan-perbedaan budaya yang lahir dari kehidupan bersama tidak dapat dihindarkan, karena hal itu merupakan suatu anugerah dari sang pencipta. Menurut Putra (2016:11) Komunikasi lintas budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, baik dalam bentuk rasial, etnis, entitas budaya, maupun kelas-kelas sosial, seperti ekonomi, gender, dan politik.

Komunikasi lintas budaya berbicara tentang kontak langsung lintas budaya yang heterogen, kontak langsung tersebut merupakan interaksi lintas budaya yang lebih merujuk pada proses komunikasi yang mencakup orang-orang yang berbeda budaya. Namun tidak

semua individu mampu menerima perbedaan budaya yang menyebabkan komunikasi lintas budaya berjalan tidak efektif, untuk itu individu harus memiliki beberapa kompetensi lintas budaya untuk mencapai komunikasi lintas budaya yang efektif. Jandt (1998) dalam (Putra, 2016:13) mengembangkan konsep kompetensi lintas budaya itu terdiri atas *personality strength*, *communication skill*, *psychological adjustment*, dan *cultural awareness*. *Personality strength* adalah pribadi yang teguh pendirian dalam menunjukkan identitas budayanya, *communication skill* adalah kemampuan pengolahan kata dalam berbicara, *psychological adjustment* adalah kemampuan individu untuk responsif atas apa yang sedang terjadi dalam komunikasi lintas budaya untuk saling melengkapi dan menghargai pihak lain dalam berkomunikasi, *cultural awareness* merupakan pengetahuan dan kesadaran atas kebudayaan yang berbeda dalam komunikasi lintas budaya.

Selain itu untuk membangun komunikasi lintas budaya yang efektif, partisipan komunikasi harus memahami konsep dasar yang berkaitan dengan hubungan antar kelompok yang berbeda, sebagaimana dirumuskan oleh Devito dalam (Ridwan, 2016:46) konsep dasar tersebut adalah Enkulturasi dan Akulturasi. Enkulturasi mengacu pada proses pentransmisian kultur (budaya) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kultur ditransmisikan melalui proses belajar, bukan melalui gen atau yang bersifat mewarisi. Enkulturasi terjadi melalui interaksi sosial di lingkungan terdekat seperti orang tua dan guru. Salah satu contoh enkulturasi budaya yang ditransmisikan sejak kecil adalah tarian adat.

Akulturasi mengacu pada proses di mana kultur seseorang dimodifikasi melalui kontak atau pemaparan langsung dengan kelompok lain. Misalnya, kultur murid di Kampung Inggris yang menetap untuk beberapa lama, kultur mereka akan dipengaruhi oleh kultur masyarakat Pare sebagai tuan rumah. Kemudian, nilai, cara berperilaku, serta kepercayaan dari kultur tuan rumah akan menjadi bagian dari kultur murid pendatang itu. Pada waktu yang sama, kultur tuan rumah pun akan ikut berubah.

Apabila komunikasi lintas budaya berjalan dengan efektif maka sejalan dengan itu komunikasi lintas budaya memiliki fungsi terhadap setiap partisipan komunikasi di dalamnya, fungsi tersebut di klasifikasikan menjadi dua hal yaitu fungsi terhadap pribadi dan fungsi terhadap kelompok sosial atau masyarakat luas. Fungsi terhadap pribadi yang pertama dapat berupa pengakuan identitas sosial seseorang seperti kebudayaan, agama, dan tingkat pendidikan, fungsi terhadap pribadi yang kedua berupa integrasi sosial yang berarti pribadi atau kelompok dapat menerima kesatuan dan persatuan perbedaan budaya dan mengakui perbedaan setiap unsur-unsur budayanya, kemudian fungsi pribadi yang terakhir adalah bertambahnya pengetahuan bersama karena adanya proses mempelajari kebudayaan lain dalam proses komunikasi lintas budaya itu sendiri.

Fungsi terhadap kelompok sosial berupa pengawasan yang berarti saling mengawasi dan saling menjaga antara komunikator dan komunikan yang berbeda budaya, kemudian fungsi menjembatani diantara perbedaan budaya yang terlibat, fungsi yang selanjutnya adalah sosialisasi nilai yang berarti saling memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai kebudayaan, fungsi sosial terakhir yaitu fungsi hiburan dimana kebudayaan pasti memiliki unsur hiburan seperti tarian yang dapat menghibur banyak pihak meskipun berbeda kebudayaan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, substansi komunikasi lintas budaya adalah bukan saat terjadinya kesepahaman budaya, namun lebih kepada pemahaman ideologi budaya itu sendiri. Budaya dipandang sebagai konstruksi sosial pembagian makna. Ideologi itulah makna yang sesungguhnya. Karena tidak dapat berubah sekalipun komunikasi lintas budaya memunculkan rasa saling memahami posisi masing-masing.

Budaya dalam Perspektif Komunikasi

Budaya atau kebudayaan merupakan keseluruhan dari gagasan dan perilaku manusia, yang teratur oleh tata kelakuan yang didapatkan melalui pengalaman dan pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat (Putra, 2016:38). Berdasarkan penjelasan tersebut budaya adalah

sesuatu yang mengatur kehidupan manusia sehari-hari, dengan demikian budaya menjadi ciri khas perilaku komunikasi dan gaya hidup unik manusia itu sendiri.

Kebudayaan pada akhirnya membentuk karakter moral, etika, dan estetika interaksional dalam sebuah masyarakat. Sebuah kebudayaan pada dasarnya tidak lahir begitu saja, namun melalui sebuah kesepakatan masyarakat yang di praktikkan dan menjadi kebiasaan atau menjalar sebagai sebuah tradisi. Contoh perwujudan kebudayaan pada umumnya berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata seperti pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Budaya juga berkaitan erat dengan sejarah dan kondisi geografis sebuah negara, faktor ini yang menyebabkan lahirnya budaya yang berbeda-beda, keragaman budaya terjadi karena perbedaan geografis antara satu sama lainnya. Keragaman budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat adalah sebuah keniscayaan. Kelompok masyarakat menganut nilai-nilai, aturan, dan kebiasaan yang terkandung dalam budaya mereka masing masing. Sedangkan aktivitas dan kebutuhan hidup manusia menuntut orang yang berbeda kebudayaan untuk bertemu dan berinteraksi, orang yang berbeda kebudayaan berarti berbeda pula perilaku dan gaya hidupnya, ketika fenomena ini terjadi, maka timbul komunikasi diantara dua orang yang berbeda kebudayaan yang disebut komunikasi lintas budaya.

Budaya dalam komunikasi lintas budaya adalah sesuatu yang mengandung gagasan dan perilaku manusia yang menjadi pembeda diantara pasangan pengirim dan penerima pesan, pembeda tersebut mempengaruhi peristiwa komunikasi yang sedang berlangsung.

Adaptasi Lintas Budaya

Adaptasi lintas budaya didasari oleh terjadinya komunikasi lintas budaya dalam lingkungan masyarakat tertentu, yang mengintegrasikan budaya tuan rumah dan budaya tamu melalui adaptasi dan perawatan hubungan yang harmonis. Adaptasi lintas budaya adalah

sebuah proses dinamis yang di dalamnya para individu dapat membangun, menata, dan juga memelihara suatu hubungan dengan lingkungan budaya yang relatif stabil serta fungsional yang semula tidak dikenalnya (Shoelhi, 2015:153). Dalam proses lintas budaya, komunikasi di tunjukkan untuk saling mempelajari dan hidup saling memberi makna diantara partisipan komunikasinya. Artinya komunikasi lintas budaya memerlukan adaptasi yang mencakup proses memajukan sikap saling pengertian melalui interaksi guna meningkatkan tingkat kecocokan sosial, sehingga kebutuhan lingkungan budaya baru dapat dipenuhi.

Dalam Shoelhi (2015:153) Risgar memaparkan tahap-tahap adaptasi lintas budaya. Tahap-tahap adaptasi lintas budaya tersebut ada tiga tahapan, yakni tahap krisis, tahap penyesuaian, dan tahap adaptasi bikulturalisme atau multikulturalisme. Tahap krisis adalah tahap dimana Partisipan komunikasi lintas budaya pada awalnya, akan mengalami euforia awal dalam proses interaksi lintas budaya yang terjadi dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu. Interaksi tersebut akan banyak di warnai dengan perbedaan, sehingga puncaknya mereka akan mengalami benturan yang akan menimbulkan rasa ketidaksukaan, ketidaksesuaian, frustasi, bahkan permusuhan, terhadap sebuah perbedaan tersebut. Ini merupakan tahap krisis yang dialami oleh mereka, kemudian mereka berhak mengambil keputusan untuk melanjutkan interaksi lintas budaya tersebut atau tidak.

Tahap penyesuaian adalah tahapan adaptasi lintas budaya, di mana partisipan komunikasi lintas budaya yang mampu melewati tahap krisis, akan berupaya untuk menyesuaikan diri secara gradual hingga tercapai pemulihan hubungan, upaya penyesuaian diri tersebut seperti, mengidentifikasi fenomena kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan asalnya, dan memikirkan bagaimana tindakan yang tepat untuk menyikapi perbedaan kebudayaan tersebut, kemudian di aplikasikan dalam kehidupan sosial.

Selanjutnya ketika tahap penyesuaian tersebut berhasil dicapai. Masing-masing pihak dari budaya yang berbeda akan membuat semacam ikatan tidak tertulis untuk terus

berinteraksi satu sama lain dalam sebuah lingkungan lintas budaya, yang di sebut dengan tahap adaptasi bikulturalisme atau multikulturalisme.

Ketiga tahapan tersebut merupakan proses adaptasi lintas budaya, yang dapat mengembangkan kompetensi lintas budaya dalam diri setiap partisipan komunikasi, dengan kompetensi lintas budaya tersebut, seseorang dapat melakukan komunikasi secara efektif di tengah masyarakat yang berbeda kebudayaan dengan dirinya, dengan demikian interaksi lintas budaya dapat berjalan dengan harmonis.

Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi diperkenalkan oleh penggagas dan sekaligus bapak etnografi komunikasi, Dell H. Hymes pada tahun 1962. Studi ini pertama kali di gunakan sebagai salah satu pendekatan ilmu sosiolinguistik bahasa, terutama untuk mengkaji tuturan sebuah bahasa dengan kaitannya pada masyarakat penutur yang terbangun melalui hubungan sosial, yang berarti mengkaji penggunaan bahasa secara umum berkaitan dengan nilai sosial dan budaya (Anshori, 2017:34).

Etnografi komunikasi dalam pandangan Hymes memiliki fokus atau konsentrasi terhadap situasi, penggunaan, pola, dan fungsi berbahasa sebagai sebuah aktivitas tersendiri (Fasold, 1990:39) dalam (Anshori, 2017:35). Etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada pengamatan perilaku komunikasi seseorang atau kelompok masyarakat dan praktik budaya yang terefleksi dalam perilaku komunikasi tersebut.

Beberapa istilah yang menjadi dasar pijakan dalam melakukan penelitian etnografi komunikasi adalah masyarakat tutur (*speech community*), situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif (*speech situation, speech event, speech act*), dan tindak komunikatif dalam dimensi sosial budaya (*speech act on socioculture dimensions*).Istilah-istilah ini lah yang akan mengacu pada apa yang menjadi objek penelitian menurut Hymes dalam (Anshori, 2017:34).

Masyarakat tutur (*speech community*). Hymes mengemukakan masyarakat tutur adalah setiap kelompok masyarakat yang memiliki aturan berkomunikasi yang telah disepakati dan menjadi identitas kelompok masyarakat tersebut. Kesepakatan atau identitas tersebut terbentuk melalui budaya masyarakat. Dengan demikian, dalam konteks etnografi komunikasi masyarakat tutur akan menentukan pola komunikasi dan nilai budaya yang akan di bangun. Dalam bahasa yang sama sekalipun, kita dapat menemukan nilai budaya yang berbeda.

Situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif (*speech situation, speech event, speech act*). Setelah mengidentifikasi masyarakat tutur konsep dasar penting lainnya yang dikemukakan Hymes sebagai landasan dalam mempelajari etnografi komunikasi adalah situasi komunikatif (*speech situation*), peristiwa komunikatif (*speech event*), dan tindak komunikatif (*speech act*). Situasi komunikatif adalah konteks situasi, tempat, dan waktu terjadinya komunikasi. Peristiwa komunikatif yaitu sebuah peristiwa yang menyertai atau ada dalam tindak komunikatif.

Analisis peristiwa komunikatif di mulai dengan mendeskripsikan komponen-komponen penting, yaitu *Genre* atau tipe peristiwa, topik, tujuan atau fungsi peristiwa, *setting*, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi, dan norma-norma interpretasi (Ibrahim, 1992:208). Aspek tindak komunikatif adalah aspek yang tidak mungkin berdiri sendiri, tindak komunikatif sendiri didefinisikan sebagai ucapan verbal dan perilaku nonverbal seseorang dalam berkomunikasi. Memahami ketiga aspek tersebut berguna untuk mengidentifikasi pola komunikasi pada sebuah kelompok masyarakat dalam konteks budayanya, demikian pula ketiga hal tersebut akan melahirkan variasi bahasa yang berbeda satu sama lain yang mencerminkan keadaan sosial budayanya.

Tindak komunikatif dalam dimensi sosial budaya (*speech act on sociocultural dimensions*). Dalam praktik bertutur, sebuah tuturan akan dipengaruhi bahkan ditentukan oleh

faktor sosial dan budaya (*sociocultural*) yang melingkupinya. faktor *sociocultural* memberikan pengetahuan terhadap kelompok masyarakat dalam memaknai sebuah realita, hal ini menyebabkan perbedaan tindak komunikatif diantara setiap kelompok masyarakat yang berbeda sistem sosial dan budayanya.

Teori Global Komunitarianisme

Teori global komunitarianisme merupakan salah satu teori komunikasi lintas budaya. Teori ini menjelaskan sikap terbuka suatu komunitas budaya yang tidak hanya menerima apa yang ada dalam kelompoknya saja (Putra, 2016:33). Komunitarianisme sendiri adalah paham yang menjunjung tinggi kepentingan bersama di atas segalanya, kepentingan bersama yang dimaksudkan misalnya pemenuhan hak yang merata, dan kesejahteraan bersama. Konsep kekitaan dan ketersalingan adalah semboyan yang melandasi paham komunitarianisme.

Global komunitarianisme meyakini bahwa seseorang hanya mampu hidup dengan cara berkelompok (*homosocius*) (Putra, 2016:33). Kelompok global komunitarianisme juga meyakini bahwa kita sebagai individu, sesama manusia, sama sekali tidak berhak melabeli manusia lain dengan identitas yang bukan kehendak dari manusia itu sendiri. Terlebih dalam konteks perbedaan *sociocultural*, mereka tidak mengenal istilah menyalahkan orang lain dalam perbedaan, namun mengganti istilah tersebut dengan “kurang sesuai” atau “kurang tepat”.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi dengan pendekatan penelitian kualitatif, didukung oleh paradigma konstruktivisme. Teori yang di gunakan adalah teori global komunitarianisme. Data diperoleh dari hasil observasi partisipatif yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian, dan didukung dengan hasil wawancara secara mendalam.

Kemudian hasil data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik etnografi komunikasi.

PEMBAHASAN

Gambaran Budaya Masyarakat Pare dan Murid Pendetang

Masyarakat Pare adalah masyarakat yang berkebudayaan Jawa, budaya masyarakat Pare berkaitan erat dengan sejarah dan letak geografis lingkungan mereka. Desa Tulungrejo dan Desa Pelem lokasi geografisnya terletak di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur, yang mana menyebabkan masyarakat Pare menganut nilai-nilai, aturan, dan kebiasaan yang terkandung dalam kebudayaan Jawa, tentunya hal tersebut di ajarkan oleh leluhur dan nenek moyang masyarakat Pare itu sendiri, kemudian budaya Jawa tersebut mengandung gagasan dan perilaku komunikasi yang khas dari masyarakat Pare

Perilaku komunikasi yang khas dari masyarakat Pare tergambarkan dari cara mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dalam keseharian mereka dengan keluarga atau dengan sesama masyarakat Pare. Dalam bahasa Jawa masyarakat Pare terdapat strata tingkatan yang diberlakukan seperti bahasa Jawa pada umumnya, yakni bahasa Jawa *ngokodan* bahasa Jawa *krama*, bahasa Jawa *ngoko* adalah bahasa Jawa yang cenderung kasar, maka penggunaannya adalah kepada lawan bicara yang setara umurnya atau kepada lawan bicara yang lebih muda, sedangkan bahasa Jawa *krama* adalah bahasa Jawa yang halus dan memiliki nilai lebih sopan dari pada bahasa Jawa *ngoko*, sehingga penggunaannya adalah kepada lawan bicara yang lebih tua, atau kepada lawan bicara yang harus di hormati oleh komunikan.

Perilaku non verbal yang di gunakan oleh masyarakat Pare untuk berkomunikasi, juga mencerminkan bahwa kebudayaan mereka adalah budaya Jawa, karena mengandung nilai nilai kesopanan adat Jawa yang di telah sepakati sejak dulu, seperti ketika seseorang bersalaman dengan orang yang lebih tua dari dirinya, dia harus mencium tangan orang yang

lebih tua tersebut, sebagai tanda penghormatan, dan nilai sopan santun dalam etika berkomunikasi.

Kemudian suasana yang kental akan budaya Jawa di lingkungan masyarakat Pare, tercerminkan dari bangunan rumah mereka yang masih banyak terlihat bercorak arsitektur kebudayaan Jawa, bentuk pagar rumah masyarakat Pare, dinding rumah dengan warna cat sederhana, dan bentuk pintu rumah yang juga dapat di bilang sederhana, semua menggambarkan suasana kental budaya Jawa di masyarakat Pare yang masih terjaga kearifan lokalnya.

Masyarakat Pare adalah masyarakat yang suka dengan kesederhanaan, terlihat dari pakaian yang di kenakan oleh mereka sehari hari yang tidak bergaya kekotaan, bangunan rumah masyarakat Pare yang cenderung sederhana tidak menampakkan kemewahan, dan bangunan warung warung masyarakat Pare juga sederhana tidak menampakkan ciri khas warung makan mewah atau *cafe* seperti di kota, melainkan nampak seperti warung di desa desa biasa.

Mata pencaharian masyarakat Pare sebelum berkembangnya Kampung Inggris adalah bertani dan beternak. Terbukti dari pemandangan masyarakat Pare yang sedang bertani di sawah mereka di jalan pancawarna.

Masyarakat Pare adalah masyarakat dengan pola pikir yang religius, mayoritas dari mereka adalah pemeluk agama Islam, hal tersebut tercerminkan dari ramainya jamaah sholat dzuhur di Musholla Baitul Manshurin yang terletak di jalan Anyelir, pada hari sabtu tanggal 15 Desember 2018. Pola pikir masyarakat Pare yang religius juga tercerminkan dari terlestarikannya banyak pondok pesantren dan taman pendidikan Al-Qur'an di sekitar Desa Tulungrejo dan Desa Pelem, yang masih beroperasi seperti biasa meskipun kedua desa ini sering kali di penuh oleh murid pendaang Kampung Inggris.

Tradisi dan kebiasaan dalam kehidupan masyarakat Pare masih senantiasa dilakukan dengan rutin, hal ini mengingat tradisi dan kebiasaan budaya Jawa telah diajarkan oleh para leluhur mereka, dengan cara turun temurun dari generasi ke generasi. Contohnya adalah *Tahlilandan Yasinan* pada setiap malam hari di hari Kamis, peringatan *Haul*, dan upacara adat Jawa seperti pernikahan, juga kental akan budaya Jawa. Seperti yang terlihat oleh peneliti pada hari Kamis malam tanggal 20 Desember 2018 pukul 19.00, masyarakat Pare sedang melakukan *Yasinan* dan *Tahlilan* rutin di salah satu rumah warga di jalan Pancawarna.

Kemudian masyarakat Pare yang berkebudayaan Jawa sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan, mereka cenderung saling menghargai antara satu sama lain, karena budaya Jawa adalah budaya yang mengutamakan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena hal tersebut, masyarakat Pare cenderung ramah dalam bersikap kepada orang-orang di sekitar mereka, perilaku saling menghormati dan saling menghargai orang lain adalah sesuatu yang sangat dijaga oleh mereka dalam kehidupan sosial.

Pemandangan lain terkait adat istiadat budaya masyarakat Pare terlihat pada hari Rabu tanggal 19 Desember 2018 di jalan Anyelir nomor 15, ketika salah seorang warga Dusun Mangunrejo Desa Tulungrejo bernama Samsudin meninggal dunia akibat gantung diri atau *kendat* dalam bahasa Jawa, masyarakat Pare di sekitar tempat tersebut berkumpul mengunjungi rumah duka untuk bertakziah, serta bergotong royong untuk membantu pengurusan pemakaman jenazah, uniknya pada kejadian ini hampir setiap masyarakat Pare yang berlalu lalang melewati rumah duka menggunakan kendaraan roda dua, akan turun dari kendaraannya dan berjalan sembari menuntun kendaraannya tersebut hingga mereka melewati rumah duka.

Pesatnya perkembangan Kampung Inggris di Desa Tulungrejo dan Desa Pelem, menyebabkan banyaknya lembaga kursus Bahasa Inggris yang bermunculan di kedua desa.

Kampung Inggris yang cukup terkenal di masyarakat Indonesia sebagai tempat untuk belajar Bahasa Inggris, di tambah dengan gencarnya promosi dari setiap lembaga kursus Bahasa Inggris, menyebabkan banyak masyarakat Indonesia dari berbagai daerah dan kebudayaan berdatangan ke Kampung Inggris, yang pada umumnya bertujuan untuk belajar Bahasa Inggris, dan menjadi murid dari salah satu lembaga kursus Bahasa Inggris.

Seiring dengan hal tersebut, kemudian mata pencaharian masyarakat Pare banyak beralih menjadi berbagai industri skala rumah tangga, misalnya menyediakan rumah kost atau asrama *English Camp* bagi murid pendatang Kampung Inggris, kemudian tidak sedikit pula dari masyarakat Pare mendirikan warung makan yang menjual berbagai makanan seperti nasi pecel, nasi sayur, nasi goreng, nasi soto, nasi rawon dan sebagainya, ada juga yang mendirikan warung kopi, dan ada juga yang membuka usaha persewaan sepeda, semua itu untuk memenuhi kebutuhan murid pendatang.

Banyak dari murid pendatang di Kampung Inggris yang tentunya memiliki kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat Pare, mengingat tempat asal mereka adalah dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dari sabang sampai merauke.

Identitas budaya yang di bawa oleh murid pendatang kebanyakan adalah budaya urban, yakni budaya kekotaan atau budaya masyarakat yang berakar dari kawasan perkotaan. Budaya urban murid pendatang mendeskripsikan bahwa nilai-nilai, aturan dan kebiasaan yang dianut oleh murid pendatang adalah sesuatu yang bersifat kekotaan. Budaya urban mengandung gagasan dan perilaku murid pendatang, seperti kebiasaan *nongkrong* murid pendatang di warung makan, warung kopi, atau *cafe*, yang semakin sering di temukan di sekitar Desa Tulungrejo dan Desa Pelem, kebiasaan *nongkrong* murid pendatang tersebut juga biasa terjadi hingga larut malam, dengan tidak membedakan laki laki atau perempuan.

Kebiasaan *nongkrong* murid pendatang yang cenderung berkarakteristik kekotaan, mendorong munculnya fasilitas pendukung untuk semakin melengkapi hal tersebut, seperti

cafe-cafe yang memiliki fasilitas *live music* mulai bermunculan di lingkungan Desa Tulungrejo dan Desa Pelem, kondisi secara fisik tempat-tempat tersebut mendukung pelestarian kebiasaan *nongkrong* murid pendatang yang semakin marak di temukan. Seperti pada hari Sabtu tanggal 15 Desember 2018 pukul 19.30 WIB di cafe Pare Corner jalan Lamtana nomor 1, terlihat adanya kegiatan *live music* di atas panggung yang di sediakan oleh cafe tersebut, kemudian banyak murid pendatang yang datang ke cafe Pare Corner untuk *nongkrong* dan mendengarkan musik.

Aktivitas Belajar Mengajar Bahasa Inggris di Kampung Inggris

Tujuan umum pendatang di Kampung Inggris adalah untuk belajar Bahasa Inggris, yang kemudian mengharuskan mereka untuk menjadi murid dari salah satu lembaga kursus Bahasa Inggris, untuk menjalankan aktivitas belajar mengajar Bahasa Inggris. Aktivitas belajar mengajar di Kampung Inggris di mulai dan di akhiri secara serempak sesuai dengan kesepakatan yang telah di bangun dari dulu tanpa tertulis oleh setiap lembaga kursus Bahasa Inggris. Dalam satu bulan terdapat dua periode pembelajaran, yaitu periode pertama di mulai dari setiap tanggal 10 dan di akhiri pada tanggal 24, kemudian periode kedua di mulai dari setiap tanggal 25 hingga tanggal 9 di bulan selanjutnya.

Setiap calon murid yang ingin belajar Bahasa Inggris diwajibkan untuk mendaftarkan diri ke *Office* lembaga kursus Bahasa Inggris sebelum periode di mulai, pendaftaran sebagai murid terdiri atas tes kemampuan berbahasa Inggris apabila diperlukan untuk mengetahui *Class Program* apa yang cocok untuk diambil, kemudian calon murid diwajibkan untuk mendaftar *Class Program* apa saja yang akan diambil dalam satu periode, setelah itu calon murid akan di beri pilihan untuk menentukan dimana dia akan tinggal, calon murid dapat memilih untuk tinggal di beberapa pilihan *English Camp* yang telah di sediakan oleh lembaga kursus Bahasa Inggris, atau calon murid juga dapat memilih untuk tinggal di rumah kost milik masyarakat Pare yang mana rumah kost biasa tersebut dapat terbebas dari *English*

Area (area diwajibkan berbahasa Inggris) sedangkan setiap *English Camp* menerapkan *English Area* untuk praktik setiap murid berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris.

Dalam setiap periode, jadwal *Class Program* di semua lembaga kursus Bahasa Inggris memiliki jadwal yang sama, yaitu di mulai dari pukul 05.30 WIB untuk *Class Program* tertentu, dan untuk *Class Program* lainnya mayoritas di mulai dari pukul 07.00 WIB, kemudian pukul 12.00 WIB di sediakan waktu bagi murid untuk istirahat, ibadah sholat dzuhur, dan makan, pada pukul 13.00 WIB *Class Program* di mulai kembali hingga *Class Program* terakhir di mulai pada pukul 16.00 WIB. Durasi untuk setiap *Class Program* adalah 90 menit.

Setiap *Class Program* terdiri atas tiga tahap, tahap pertama adalah *introduction* atau pengenalan diri antara satu sama lain terkait nama, umur, dan tempat asal, biasanya tahap *introduction* ini di lakukan pada hari pertama *Class Program* dalam setiap periode dimulai, kemudian tahap *Lesson* yaitu kegiatan belajar mengajar sesuai dengan materi *Class Program* tersebut, lalu tahap terakhir adalah *Closing* yaitu *Final Test* yang di adakan di hari terakhir *Class Program*, kemudian di sambung dengan foto bersama untuk merayakan bahwa *Class Program* tersebut telah berakhir.

Setelah menyelesaikan proses pendaftaran, murid yang telah terdaftar harus mengikuti serangkaian kegiatan yang telah di tentukan oleh lembaga kursus Bahasa Inggris. Murid diwajibkan untuk mengikuti *Class Program* dan *Camp Program* bagi yang memilih untuk tinggal di *English Camp*.

Camp Program adalah kegiatan belajar mengajar yang rutin dilakukan di setiap *English Camp*, *Camp Program* ini terdiri dari *Camp Program Daily* dan *Camp Program Weekly*, *Camp Program Daily* adalah kegiatan belajar mengajar yang di lakukan secara rutin setiap hari di area *English Camp*, *Camp Program Daily* terdiri dari *Morning Camp Program* dan *Evening Camp Program*, ketika dua kegiatan ini berlangsung peraturan *English*

Are dalam *English Camp* untuk sementara dihentikan, dengan tujuan agar mempermudah proses belajar mengajar, durasi *Camp Program* adalah 60 menit di mulai dari pukul 05.00 WIB hingga 06.00 WIB untuk *Morning Camp Program*, dan untuk *Evening Camp Program* di mulai pada pukul 18.30 WIB hingga 19.30 WIB.

Camp Program Weekly adalah kegiatan belajar mengajar yang di lakukan secara rutin mingguan dan menggantikan *Camp Program Daily* untuk sementara saat kegiatan ini di lakukan. *Camp Program Weekly* sendiri memiliki tiga macam kegiatan, di antaranya adalah *Yasinan* rutin yang wajib di ikuti oleh murid yang beragama Islam, setiap *English Camp* akan melakukan kegiatan *Yasinan* yang mana rangkaian kegiatannya adalah membaca surat Yasin dan berdoa untuk kebaikan bersama. Adapun pelaksanaan *Yasinan* ini akan menggantikan *Evening Camp Program* pada malam hari setiap hari kamis.

Kegiatan *Camp Program Weekly* yang kedua adalah *Gathering*, *Gathering* adalah sebuah kegiatan belajar mengajar Bahasa Inggris di mana beberapa *English Camp* muridnya akan di kumpulkan menjadi satu, dan melakukan kegiatan belajar mengajar Bahasa Inggris bersama dalam suatu tempat, biasanya kegiatan ini di lakukan di luar area *English Camp*, seperti di lakukan di lingkungan kelas milik lembaga kursus Bahasa Inggris atau di warung kopi, tergantung dengan kapasitas tempat yang di butuhkan, kegiatan ini di lakukan secara rutin setiap minggu kedua dalam setiap periode, adapun harinya akan di sepakati bersama oleh para murid. *Gathering* akan menggantikan kegiatan *Evening Camp Program*.

Kegiatan *Camp Program Weekly* yang ketiga adalah *Walking Around* yang mana ini adalah sebuah kegiatan belajar mengajar Bahasa Inggris dengan konsep jalan-jalan pagi mengelilingi Kampung Inggris. Biasanya *Walking Around* ini di laksanakan pagi hari pada hari Jum`at dalam setiap minggu kedua periode, murid akan di kumpulkan di halaman *English Camp* lalu di buka dengan kegiatan senam bersama selama 15 menit, kemudian murid di minta untuk berbaris berpasang-pasangan dan memulai *conversation* atau berbincang-

bincang menggunakan Bahasa Inggris dengan teman pasangannya sembari berjalan mengelilingi Kampung Inggris, *Walking Around* ini akan menggantikan kegiatan *Morning Camp Program*.

Interaksi Murid Kampung Inggris dengan Masyarakat Pare

Di Desa Tulungrejo dan Desa Pelem terdapat banyak lembaga kursus Bahasa Inggris, kemudian banyak pendatang dari berbagai daerah di Indonesia yang datang ke wilayah desa tersebut, Desa Tulungrejo dan Desa Pelem sering di kenal dengan sebutan Kampung Inggris. Sistem periode yang di terapkan oleh semua lembaga kursus Bahasa Inggris di Kampung Inggris membentuk pola, terkait kapan Kampung Inggris akan di penuh oleh murid pendatang, dan kapan Kampung Inggris akan mengalami kesepian dari murid pendatang.

Ramainya Kampung Inggris di datangi oleh murid pendatang adalah ketika jadwal libur sekolah nasional telah tiba, dengan alasan untuk berlibur sambil belajar Bahasa Inggris yang intensif namun menyenangkan, para murid pendatang akan berbondong bondong mendatangi Kampung Inggris, durasi murid pendatang bertempat tinggal sementara di Kampung Inggris ini cukup bervariasi, ada yang hanya menghabiskan liburannya di Kampung Inggris selama dua minggu atau satu periode belajar mengajar Bahasa Inggris di Kampung Inggris, ada yang memutuskan untuk tinggal lebih lama yakni satu bulan atau dua bulan, bahkan ada pula yang tinggal di Kampung Inggris lebih lama dari itu.

Kampung Inggris juga akan mengalami kesepian dari murid pendatang, yakni pada saat jadwal sekolah nasional telah beroperasi normal kembali, hanya tertinggal murid pendatang yang memang tidak dalam masa sekolah, biasanya murid pendatang yang tersisa dalam situasi seperti ini adalah para murid yang telah menyelesaikan sekolahnya, dan para mahasiswa yang jadwal libur mereka kemungkinan besar berbeda dengan jadwal libur sekolah. Kemudian Kampung Inggris akan terasa sangat sepi dari murid pendatang ketika bertepatan dengan hari raya Idul Fitri umat Islam.

Masyarakat Pare adalah masyarakat yang turut andil dalam perkembangan Kampung Inggris, mereka tidak pernah memperlakukan siapa saja orang yang datang ke desa mereka, dan apa kebudayaan mereka, masyarakat Pare justru merasa senang ketika desa mereka ramai di kunjungi oleh murid pendatang, karena masyarakat Pare merasa diuntungkan dengan hal tersebut, terlebih dari faktor ekonomi.

Rangkaian aktivitas sehari-hari murid pendatang di Desa Tulungrejo dan Desa Pelem yang dikenal dengan Kampung Inggris, tentunya yang mereka lakukan tidak hanya aktivitas belajar mengajar saja, namun juga ada aktivitas sosial yang terbangun di antara murid pendatang dengan masyarakat Pare. Pada dasarnya aktivitas sosial tersebut terbangun dari aktivitas pemenuhan kebutuhan murid Kampung Inggris terhadap dirinya sendiri, seperti bertempat tinggal, makan, membeli kebutuhan hidup, mencuci baju, menyewa kendaraan dan lain sebagainya. Semua hal itu adalah sebuah keniscayaan yang mana harus melibatkan masyarakat Pare sebagai tuan rumah untuk menyediakan kebutuhan mereka para murid pendatang, maka dari itu terjadi lah interaksi di antara murid pendatang dengan masyarakat Pare, dan intensitas nya akan terus meningkat sesuai dengan berapa lama murid pendatang tersebut bertempat tinggal sementara di Kampung Inggris.

Arus interaksi murid dengan masyarakat Pare di mulai dari ketika murid memutuskan untuk bertempat tinggal sementara di *English Camp* atau rumah kost yang mayoritas adalah milik warga asli masyarakat Pare, pemilik *English Camp* atau rumah kost akan menyambut kedatangan dan menyapa mereka dengan ramah, mereka akan berinteraksi terkait tempat tinggal yang akan di tempati oleh murid tersebut, dari situ lah mereka akan berkenalan untuk kemudian selama beberapa waktu ke depan mereka akan hidup bersama dalam satu lingkungan.

Kemudian di lanjutkan dengan pemenuhan kebutuhan lain yang memicu murid berinteraksi kembali dengan masyarakat Pare di sekitar mereka, seperti hal nya makan,

warung makan yang ada mayoritas adalah milik warga asli masyarakat Pare, ketika murid membeli makanan di warung makan, murid akan berinteraksi dengan masyarakat Pare, sama halnya dengan membeli kebutuhan hidup lainnya, seperti membeli peralatan mandi atau alat tulis menulis di toko atau kios milik masyarakat Pare, tidak hanya sebatas itu, masyarakat Pare juga banyak yang menyediakan jasa kepada murid Kampung Inggris sebagai mata pencaharian mereka, seperti jasa *Laundry* atau cuci baju, jasa menyewakan sepeda, jasa travel dan sebagainya, hal ini juga membuat interaksi di antara murid Kampung Inggris dengan masyarakat Pare meningkat.

Dari rangkaian aktivitas belajar mengajar Bahasa Inggris yang di lakukan oleh murid Kampung Inggris, maka dapat di simpulkan bahwa interaksi di antara murid dengan masyarakat Pare lebih sering terjadi pada waktu istirahat belajar mengajar Bahasa Inggris

Pada jam istirahat makan pagi setelah kegiatan *Morning Camp Program* selesai, masyarakat Pare pemilik toko sudah bersiap untuk membuka tokonya, pemilik warung makan pun juga sudah mulai memasak, kemudian murid berinteraksi dengan masyarakat Pare di sekitar mereka, seperti membeli makanan sarapan di warung makan milik masyarakat Pare, membeli sekaleng susu di toko, meminum secangkir kopi di warung kopi dan sebagainya.

Kemudian pada jam istirahat belajar mengajar Bahasa Inggris di siang hari pada pukul 12.00 WIB, waktu ini adalah waktu dimana warung makan dan warung kopi masyarakat Pare ramai di datangi oleh para murid untuk makan siang dan berbincang santai dengan teman temannya, maka dari itu interaksi murid pendatang dan masyarakat Pare terjadi kembali. Seperti yang terlihat pada hari Selasa tanggal 18 Desember 2018 pukul 12.00 WIB, beberapa murid pendatang sedang makan siang dan berinteraksi dengan masyarakat Pare di warung makan bu Tin.

Ketika itu murid yang datang ke warung bu Tin mengunjungi dapur dan memesan makanan yang tersedia, terdengar komunikasi di antara bu Tin dan murid tersebut

menggunakan bahasa Indonesia, namun fenomena unik dari hal tersebut adalah, kebanyakan dari murid yang makan di warung bu Tin, memanggil bu Tin dengan sebutan “*mak*” yang berarti “ibu” dalam bahasa Jawa, meskipun terlihat jelas bahwa tidak semua murid yang sedang makan siang di sana adalah orang yang berbudaya Jawa, namun hampir dari semua murid yang singgah memanggil bu Tin dengan sebutan “*mak Tin*”. Bu Tin sendiri adalah masyarakat Pare asli yang berkebudayaan Jawa, jadi wajar apabila dalam melayani konsumennya, bu Tin sedikit menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, menurut Abdul Hamid memang sedikit membingungkan untuk memahami perkataan bu Tin yang menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, namun lama kelamaan dia pun akan mengerti.

Abdul Hamid juga menambahkan bahwa ada perbedaan kebudayaan yang terasa dalam interaksi pada saat membeli makanan di rumah asalnya dan di Kampung Inggris, dia memaparkan bahwa di Kampung Inggris dia tidak akan mendapatkan air minum teh tawar ketika membeli makanan di warung makan seperti di rumah asalnya, melainkan harus memintanya terlebih dahulu.

Hal serupa juga terjadi di warung Lamtana pada hari Selasa tanggal 18 Desember 2018 pukul 20.00 WIB, terlihat banyak murid pendatang yang sedang makan malam di warung tersebut, ada pula yang sedang *nongkrong* bersama temannya untuk berbincang santai dan mendengarkan musik. Warung Lamtana menyediakan makanan dengan cara prasmanan, setiap pembeli dapat memilih menu dan mengambil makanan mereka sendiri, kemudian makanan tersebut di bawa ke kasir untuk di bayar, uniknya hampir setiap murid yang membeli makanan di warung Lamtana memanggil ibu-ibu pemilik warung tersebut dengan sebutan “*budhe*”, “*budhe*” adalah kata sebutan untuk memanggil ibu-ibu yang di tuakan dalam bahasa jawa, padahal tidak semua murid yang memanggil “*budhe*” tersebut merupakan orang yang berbudaya Jawa.

Pada waktu istirahat para murid di sore hari dan malam hari, terdapat interaksi yang terjadi di antara murid dan masyarakat Pare, kebanyakan murid akan menghabiskan waktu untuk *nongkrong* di warung kopi atau semacamnya, seperti yang terlihat pada hari Senin tanggal 17 Desember 2018 pukul 16.00 WIB di warung ketan Bu Amik jalan Pancawarna nomor 7, banyak murid pendatang yang *nongkrong* dan berbincang santai dengan teman sesama murid pendatang.

Interaksi lain yang terjadi di antara murid pendatang dan masyarakat Pare adalah, terkait himbauan terhadap nilai budaya masyarakat Pare yang harus di patuhi juga oleh murid pendatang, seperti pada hari Rabu tanggal 19 Desember 2018 di jalan Anyelir nomor 15, ketika ada salah seorang warga Dusun Mangunrejo Desa Tulungrejo bernama Samsudin meninggal dunia akibat gantung diri atau *kendat* dalam bahasa Jawa, masyarakat Pare yang memiliki adat untuk menghormati peristiwa tersebut dengan cara turun dari kendaraan ketika melintasi rumah duka, akan menghimbau kepada murid pendatang yang melintasi rumah duka untuk turut melakukan penghormatan yang sama.

Interaksi berupa himbauan lainnya juga di lakukan oleh masyarakat Pare kepada murid pendatang, apabila di temui seorang murid perempuan yang masih berada di luar tempat tinggalnya pada waktu larut malam, kemudian apabila di temui murid lawan jenis yang saling bergandengan di lingkungan desa, dan apabila murid melakukan aktivitas *nongkrong* atau semacamnya yang menimbulkan kegaduhan di malam hari, karena hal-hal tersebut bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya yang di anut oleh masyarakat Pare.

Harmoni Komunikasi Lintas Budaya di Kampung Inggris

Aktivitas komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris, terjadi karena adanya partisipan komunikasi yang berbeda kebudayaan, perbedaan kebudayaan yang jelas sekali tergambar adalah, perbedaan budaya masyarakat Pare yang notabene adalah budaya Jawa, dengan budaya para murid pendatang yang tidak hanya berasal dari budaya Jawa, para murid

datang dari berbagai daerah dengan beragam kebudayaan, dan mayoritas membawa identitas budaya urban.

Aktivitas komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris Kabupaten Kediri, memiliki pola komunikasi yang khas dan berbeda dengan komunikasi lintas budaya di tempat tempat lainnya. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris tersebut, terdiri atas unit-unit diskrit yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. Ketiga unit-unit diskrit tersebut yang akan membentuk aktivitas komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris.

Situasi komunikatif yang tergambar dari komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris, berbanding lurus dengan aktivitas keseharian masyarakat Kampung Inggris, baik itu masyarakat Pare maupun murid. Aktivitas keseharian masyarakat Kampung Inggris dari pagi hingga malam, menciptakan situasi komunikatif yang kondusif, kooperatif, keramahan, keakraban, dan perilaku saling menghormati kesetaraan antara satu sama lain.

Peristiwa komunikatif adalah peristiwa yang menggambarkan aktivitas komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris setiap harinya. Berdasarkan hasil penelitian, aktivitas komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris yang melibatkan murid pendatang dan masyarakat Pare, memiliki peristiwa komunikatif berupa interaksi sosial yang di lakukan secara personal oleh murid pendatang kepada masyarakat Pare maupun sebaliknya.

Tindak komunikatif dalam aktivitas komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris terdiri atas transaksi dan himbauan dalam dimensi sosial budaya masyarakat Pare yang berkebudayaan Jawa, transaksi adalah tindak komunikatif yang muncul dari peristiwa komunikatif berupa interaksi sosial murid pendatang kepada masyarakat Pare yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan himbauan adalah tindak komunikatif yang muncul dari peristiwa komunikatif berupa interaksi sosial masyarakat Pare kepada murid

pendatang untuk menghimbau supaya murid pendatang mematuhi nilai-nilai budaya masyarakat Pare.

Kemudian berdasarkan hasil observasi partisipatif peneliti, di dukung dengan hasil wawancara, partisipan komunikasi yang berbeda kebudayaan di Kampung Inggris, dapat hidup berdampingan dengan harmonis, terlihat dari situasi komunikatif dalam aktivitas komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris merupakan situasi komunikatif yang kondusif, kooperatif, keramahan, keakraban, dan perilaku saling menghormati kesetaraan antara satu sama lain, dari partisipan komunikasi yang berbeda kebudayaan.

Situasi komunikatif tersebut dapat tercipta melalui adaptasi lintas budaya, adaptasi lintas budaya menurut Risgar dalam (Shoelhi, 2015:153) memiliki tiga tahapan, yaitu :

Petama, Tahap krisis adalah tahapan di mana partisipan komunikasi lintas budaya, akan mengalami dan merasakan euforia awal dalam proses interaksi lintas budaya di Kampung Inggris, sehingga mereka akan mengalami benturan yang menimbulkan rasa ketidaksukaan, ketidaksesuaian, dan bahkan frustrasi, dari interaksi dengan budaya lain di Kampung Inggris. Contohnya adalah, murid pendatang dari budaya Sunda yang bertempat tinggal sementara di Kampung Inggris, akan mengalami perbedaan budaya dengan masyarakat Pare, ketika murid tersebut membeli makan di warung makan milik masyarakat Pare yang berbudaya Jawa, dia tidak akan mendapatkan teh tawar seperti yang dia alami di kampung halamannya, melainkan dia harus memintanya terlebih dahulu. Contoh lainnya adalah murid pendatang dari budaya lain yang bertempat tinggal sementara di Kampung Inggris, akan mengalami peristiwa yang mana, budaya Jawa masyarakat Pare memiliki tradisi kesopanan ketika ada seseorang yang meninggal dunia di lokasi tersebut, setiap orang yang melewati rumah duka dengan mengendarai kendaraan roda dua, mereka akan turun dari kendaraannya dan berjalan hingga melewati rumah duka, ini adalah cara masyarakat Pare yang berbudaya Jawa untuk menghormati keluarga yang sedang berduka.

Kedua, Tahap penyesuaian adalah tahap di mana partisipan komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris, mencoba mengidentifikasi fenomena kebudayaan di Kampung Inggris yang berbeda dengan kebudayaan asalnya, dan mungkin belum mereka ketahui sebelumnya. Kemudian mereka juga akan berupaya untuk memikirkan bagaimana cara mereka menyesuaikan diri dengan perbedaan nilai nilai budaya, di antara kebudayaan asalnya dengan kebudayaan di Kampung Inggris.

Ketiga, Tahap adaptasi bikulturalisme atau multikulturalisme adalah tahap di mana partisipan komunikasi lintas budaya, yang berbeda kebudayaan, akan melakukan aksi dari hasil pemikirannya di tahap penyesuaian, untuk beradaptasi dengan kebudayaan lain di sekitarnya, partisipan komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris akan membuat ikatan tidak tertulis untuk terus berinteraksi satu sama lain. Contohnya adalah, murid pendatang dari budaya lain yang bertempat tinggal sementara di Kampung Inggris, akan mengikuti tradisi kesopanan masyarakat Pare, yang mana mereka akan turun dari kendaraan, dan berjalan melewati rumah duka, ketika seseorang meninggal dunia di lingkungan Kampung Inggris.

Setelah melewati tahapan adaptasi lintas budaya tersebut, kemudian partisipan komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris, secara tidak sadar akan memiliki kompetensi lintas budaya, konsep kompetensi lintas budaya yang di kembangkan oleh Jandt (1998) dalam (Putra, 2016:13) terdiri atas *personality strength*, *communication skill*, *psychological adjustment*, dan *cultural awareness*.

Personality strength adalah pribadi yang teguh pendirian dalam menunjukkan identitas budayanya, partisipan komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris yang berbeda kebudayaan, akan tetap menunjukkan identitas budayanya.

communication skill adalah keahlian komunikasi serta kemampuan pengolahan kata dalam berbicara, partisipan komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris, akan mempelajari

cara berkomunikasi secara alamiah, sehingga komunikasi dapat di pahami oleh kedua belah pihak yang berbeda kebudayaan.

psychological adjustment adalah kemampuan individu untuk responsif atas apa yang sedang terjadi dalam komunikasi lintas budaya untuk saling melengkapi dan menghargai pihak lain dalam berkomunikasi, seperti contoh yang telah di uraikan peneliti di tahap adaptasi bikulturalisme atau multikulturalisme.

cultural awareness merupakan pengetahuan dan kesadaran atas kebudayaan yang berbeda dalam komunikasi lintas budaya. Partisipan komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris, secara sadar akan mempelajari kebudayaan lain di sekitarnya.

Komunikasi lintas budaya yang efektif di Kampung Inggris, di mulai dari adaptasi lintas budaya dan penguasaan terhadap kompetensi lintas budaya, oleh partisipan komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris itu sendiri, dan kemudian berkembang menjadi situasi komunikatif yang kondusif, kooperatif, keramahan, keakraban, dan perilaku saling menghormati kesetaraan antara satu sama lain.

Masyarakat Pare Mempertahankan Identitas Budaya

Masyarakat Pare adalah penduduk asli Desa Tulungrejo dan Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, yang sering dikenal dengan sebutan Kampung Inggris, dewasa ini Kampung Inggris selalu di penuh oleh murid pendatang dari berbagai daerah di Indonesia, murid pendatang tersebut pasti membawa identitas budayanya masing masing, sedangkan budaya masyarakat Pare adalah budaya Jawa.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang di lakukan oleh peneliti, masyarakat Pare adalah masyarakat yang terbuka dan menerima siapa pun yang datang, mereka juga terbuka dengan kebudayaan lain yang masuk, hal ini sesuai dengan teori global komunitarianisme, teori global komunitarianisme adalah salah satu teori dalam komunikasi lintas budaya, teori

ini menjelaskan sikap terbuka suatu komunitas budaya yang tidak hanya menerima apa yang ada dalam kelompoknya saja (Putra, 2016:33).

Budaya global komunitarianisme dapat dijelaskan dengan memahami aspek-aspek yang terkandung dalam budaya masyarakat Pare itu sendiri, aspek-aspek tersebut dalam (Putra, 2016:31) meliputi :

Nilai, nilai yang tercerminkan dalam identitas budaya masyarakat Pare, adalah menjunjung tinggi nilai adat ketimuran, norma-norma ketimuran dan kesopanan sangat di jaga, bahkan masyarakat Pare adalah masyarakat yang cenderung religius.

Persepsi, Budaya Jawa masyarakat Pare mengajarkan untuk memiliki persepsi yang baik baik saja ke semua kebudayaan lain, mereka sering menyebutnya dengan “khusnudzon, jangan suudzon”.

Adat Istiadat, Budaya masyarakat Pare adalah budaya Jawa, budaya Jawa memiliki adat istiadat tersendiri yang khas, adat istiadat tersebut kental dengan nilai adat ketimuran, yang mana harus saling menghormati antara satu sama lain, dengan cara merendahkan diri lebih rendah dari orang lain, mereka menyebutnya dengan “andap ashor kuwi bechik”, artinya adalah merendah di hadapan orang lain itu baik, ini lah yang membuat masyarakat Pare menjadi cenderung sangat ramah.

Kebiasaan, Kebiasaan yaitu perilaku normatif yang diajarkan oleh budaya kepada anggotanya, hal ini berkaitan dengan tahapan fisik anggota kelompok budaya. Contohnya, budaya Jawa masyarakat Pare mengajarkan untuk menunduk ketika berjalan melewati banyak orang disekitarnya sebagai cara untuk menghormati antara satu sama lain.

Tradisi, Budaya masyarakat Pare yang kental dengan budaya Jawa, serta pola pikir yang religius, tentu mereka memiliki tradisi yang mereka jaga hingga sekarang, misalnya *tahlilan*, *yasinan*, *maulid dibaiyah*, dan peringatan *haul*.

Sistem kepercayaan, Masyarakat Pare yang notabene adalah berkebudayaan Jawa, kepercayaan mereka masih kuat di pengaruhi oleh leluhur mereka, seperti contoh, waktu maghrib adalah waktu di mana anak kecil tidak di perbolehkan keluar rumah, karena menurut kepercayaan mereka, banyak makhluk halus berkeliaran di waktu maghrib, ini adalah kepercayaan yang telah di ajarkan oleh para leluhur mereka.

Pola Pikir, Dari aspek-aspek yang sudah dijelaskan, semuanya menghasilkan satu refleksi pola pikir anggota kelompok budaya. Secara sederhana budaya akan membangun cara berpikir anggotanya. Berdasarkan aspek-aspek budaya yang telah di analisis, dapat di simpulkan bahwa pola pikir masyarakat Pare adalah pola pikir yang inklusif, dan memiliki sikap terbuka. Namun apabila terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai, persepsi, adat istiadat, kebiasaan, tradisi, dan sistem kepercayaan mereka, masyarakat Pare akan menolak hal-hal tersebut.

Masyarakat Pare adalah masyarakat yang terbuka, dengan adanya siapapun pendatang yang masuk ke wilayah mereka meskipun berbeda kebudayaan dengan mereka. Adapun cara masyarakat Pare mempertahankan identitas budaya dari banyaknya budaya lain yang masuk, adalah menolak semua hal-hal yang tidak sesuai atau bertentangan dengan nilai, persepsi, adat istiadat, kebiasaan, tradisi, dan sistem kepercayaan mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis mengenai aktivitas komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris Kabupaten Kediri, berikut ini uraian kesimpulan dari hasil penelitian yang telah di jelaskan sebelumnya sebagai berikut :

Situasi komunikatif yang tergambarakan dari keseluruhan aktivitas komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris Kabupaten Kediri, menciptakan situasi komunikatif yang kondusif, kooperatif, keramahan, keakraban, dan perilaku saling menghormati kesetaraan antara satu sama lain.

Peristiwa komunikatif dalam aktivitas komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris Kabupaten Kediri, di antara murid pendatang dan masyarakat Pare adalah peristiwa komunikatif, yang berupa interaksi sosial yang mana di lakukan secara personal oleh murid pendatang kepada masyarakat Pare maupun sebaliknya.

Tindak komunikatif dalam aktivitas komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris terdiri atas transaksi dan himbauan dalam dimensi sosial budaya masyarakat Pare yang berkebudayaan Jawa, transaksi adalah tindak komunikatif yang muncul dari peristiwa komunikatif berupa interaksi sosial murid pendatang kepada masyarakat Pare yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan himbauan adalah tindak komunikatif yang muncul dari peristiwa komunikatif berupa interaksi sosial masyarakat Pare kepada murid pendatang untuk menghimbau supaya murid pendatang mematuhi nilai-nilai budaya masyarakat Pare.

Ketiga unsur hasil penelitian yang terdiri dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif menjadi kunci dalam mendeskripsikan komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris Kabupaten Kediri sebagai komunikasi lintas budaya yang berjalan efektif.

Dari aspek-aspek yang telah di analisis, yang terkandung dalam budaya masyarakat Pare, dapat di simpulkan bahwa masyarakat Pare adalah masyarakat budaya global komunitarian yang mana mereka adalah masyarakat yang terbuka, dengan adanya siapapun pendatang yang masuk ke wilayah mereka meskipun berbeda kebudayaan dengan mereka. Adapun cara masyarakat Pare mempertahankan identitas budaya dari banyaknya budaya lain yang masuk, adalah menolak semua hal-hal yang tidak sesuai atau bertentangan dengan nilai, persepsi, adat istiadat, kebiasaan, tradisi, dan sistem kepercayaan mereka.

Setelah penelitian ini di lakukan, ada beberapa saran dan kritik yang ingin di sampaikan peneliti berdasarkan hasil dari penelitian ini, saran tersebut antara lain.

Pertama, Keharmonisan dalam komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris di antara semua partisipannya di harapkan dapat tetap di pertahankan, karena dengan adanya keharmonisan Kampung Inggris akan tetap menjadi tempat yang sangat kondusif untuk masyarakat Indonesia yang ingin belajar Bahasa Inggris secara intensif.

Kedua, Peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, di sarankan untuk memilih subjek penelitian mengenai aspek sosial dan ekonomi masyarakat Desa Tulungrejo dan Desa Pelem yang dikenal dengan sebutan Kampung Inggris.

Ketiga, Peneliti selanjutnya di sarankan untuk menggali data lebih dalam pada setiap subjek penelitian di Kampung Inggris, karena apabila di telusuri lebih dalam, banyak sekali subjek penelitian di Kampung Inggris yang dapat di jadikan penelitian penting, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Keempat, Peneliti selanjutnya juga di sarankan untuk membuat sebuah buku, dari hasil penelitian yang berlokasi di Desa Tulungrejo dan Desa Pelem yang dikenal dengan sebutan Kampung Inggris ini, sesuai dengan harapan bapak Wahyudi Kepala Dusun Mangunrejo Desa Tulungrejo dan Desa Pelem, dan Mr. Agus Tri Winarso Manager Global English.

Kemudian kritik tersebut adalah, berdasarkan data yang di peroleh oleh peneliti, komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris di antara murid pendatang dan masyarakat Pare hanya mencakup interaksi sosial, tidak ada interaksi budaya yang melibatkan murid pendatang untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan Jawa masyarakat Pare.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Dadang S. (2017). *Etnografi Komunikasi Perspektif Bahasa*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Denzin, Norman K., Lincoln, Yvonna S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Ghony, M Djunaedi., Almanshur, Fauzan. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Ibrahim, Abd. Syukur. (1992). Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi. Surabaya : Usaha Nasional.
- Kuswarno, Engkus. (2008). Etnografi Komunikasi Pengantar dan Contoh Penelitiannya. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. (2010). Teori Komunikasi, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika
- Martin, Judith N., Nakayama, Thomas K. (2010). Intercultural Communication In Context Fifth Edition. Boston : McGraw Hill.
- Pujileksono, Sugeng. (2015). Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang : Intrans Publishing.
- Purwasito, Andrik (2014). Komunikasi Multikultural. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Putra, Dedi Kurnia Syah (2016). Komunikasi Lintas Budaya. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Ridwan, Aang. (2016). Komunikasi Antarbudaya : Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia. Bandung : Pustaka Setia.
- Satori, Djama'an., Komariah, Aan. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta.
- Shoelhi, Mohammad. (2015). Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B. Bandung : Alfabeta.